



ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



IDENTITAS KAWASAN *HERITAGE* GAJAH MADA DENPASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL

Anak Agung Ngurah Bagus Surya Pramana¹

Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana

E-mail: anakagungwahana@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

19 September 2023

Direvisi:

11 Oktober 2023

Disetujui terbit:

8 November 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2023

Online

29 Desember 2023

Abstract. *The Heritage district development of Gajah mada Heritage is based on local wisdom that giving an identity of the district to be an urban heritage of Denpasar City. The local wisdom elements at the district are becomes the focus to valuate the identity of its. This article discusses the identity of the district based on the local wisdom that exist in that area. In empirical way, the social interaction of the peoples is the main maker to forming the identity of the district. The culture symbol like architecture are affected by the social and economy activity that emerge in the district. Then, all of those things shows that the development journey of this district produce a logical thinking that influenced the identity development of the Gajah Mada Heritage district.*

Keyword: *identity, urban heritage, local wisdom.*

Abstrak: Perkembangan pembangunan kawasan *heritage* gajah mada didasari oleh kearifan lokal yang membentuk identitas kawasan sebagai *urban heritage* kota Denpasar. Elemen-elemen kearifan lokal yang ada pada kawasan menjadi salah satu fokus dalam penilaian identitas kawasan *heritage* gajah mada. Penulisan artikel ini membahas mengenai identitas kawasan *heritage* gajah mada yang didasari oleh kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Secara empiris, interaksi sosial masyarakat adalah pembentuk utama dalam menghasilkan identitas kawasan ini. Symbol budaya yang ada pada kawasan berupa arsitektur bangunan pada kawasan dipengaruhi oleh kegiatan sosial dan ekonomi yang ada pada kawasan. Hal ini kemudian memperlihatkan bahwa dalam perjalanan perkembangan kawasan ini menghasilkan pemikiran logis yang kemudian menghasilkan identitas kawasan *heritage* gajah mada.

Kata Kunci: *identitas, urban heritage, kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Kawasan *heritage* gajah mada merupakan Kawasan strategis yang berada di pusat kota Denpasar yang memiliki nilai sejarah tinggi. Berbagai kegiatan penting berlangsung di Kawasan ini sejak dulu hingga saat ini, diantaranya kegiatan ekonomi yang ditunjang oleh pasar tradisional Badung yang saat ini bertransformasi menjadi pasar tradisional berbasis modern dan fungsi perdagangan berupa toko yang berada di sepanjang jalan gajah mada, kemudian terdapat kegiatan sosial budaya yang ditunjang oleh hadirnya ruang terbuka di areal pasar badung. Kegiatan agama yang ditunjang dengan adanya Pura Desa Adat Denpasar. Selain itu, saat ini juga dapat dikatakan terdapat kegiatan konservasi lingkungan dengan adanya penataan sungai badung.

Perkembangan dan transformasi Kawasan yang dapat memenuhi banyak kegiatan masyarakat tentunya dapat memberikan pengaruh pada pembangunan lingkungan binaan disekitar Kawasan *heritage* gajah mada. Sebagai contoh adalah kondisi fisik di Kawasan gajah mada yang semakin mengalami perubahan yang terkesan

keluar dari konteks yang membuat kawasan ini mengalami degradasi secara fisik (Dwijendra dan Yudiantini, 2007, 63).

Fenomena perkembangan pertokoan di sepanjang jalan gajah mada yang merupakan potensi fisik dengan nilai sejarah yang tinggi tergerus oleh perkembangan jaman dan kebutuhan yang membuat nilai kearifan lokal pada Kawasan terdegradasi. Perubahan fisik bangunan yang dengan menghilangkan ciri khas asli bangunan serta banyak fisik bangunan yang tidak terawat membuat melunturnya nilai identitas Kawasan sebagai kawasan *heritage*. Fasad bangunan yang memiliki nilai sejarah saat ini lebih banyak tertutup oleh identitas toko dan sebagai media promosi produk sehingga membuat fasad bangunan yang asli menjadi tertutupi. Selain itu terdapat beberapa bangunan yang terbengkalai dan tidak terawat sehingga membuat Kawasan ini tidak memiliki identitas yang kuat sebagai Kawasan *heritage* kota denpasar.

Sebagai Kawasan *heritage* seharusnya memiliki identitas yang menjadi wajah kota dan sebagai dasar filosofis dengan kearifan lokal dalam

kehidupan masyarakat kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kearifan lokal pada pembangunan Kawasan *heritage* Gajah Mada, sehingga dapat mengetahui penerapan kearifan lokal yang ada dan juga untuk mengetahui sejauh mana perkembangan identitas kawasan ini melalui kearifan lokal setempat. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis pembangunan Kawasan *heritage* agar tetap mengedepankan kearifan lokal sehingga menghasilkan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dengan kajian dan observasi lapangan, mengamati lingkungan fisik di Kawasan *heritage* Gajah Mada. Kemudian menganalisis data yang didapatkan dari observasi lapangan, dikaitkan dengan tinjauan teori terkait dengan *urban heritage* dan kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan tambahan bagi pemangku kebijakan dalam penataan Kawasan *heritage* Gajah Mada.

TINJUAN PUSTAKA

Pengertian *heritage* menurut UNESCO, merupakan sebuah warisan masa lalu dalam wujud budaya, yang dijalani manusia pada hari ini, dan yang diteruskan pada generasi selanjutnya. *heritage* pada dasarnya merupakan sesuatu yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. segala hal yang ingin diselamatkan baik dalam bentuk material maupun alam (Howard, 2003). *Heritage* adalah sebuah konsep yang berasal dari unsur fisik dan non-fisik, yang ditegaskan oleh kebijakan dari pemegang kepentingan untuk kemudian dapat dijadikan sebagai suatu wujud yang dapat diketahui, dipelajari, dijaga, dan diakses oleh masyarakat (Versaci dalam Tyas, 2018). *Urban Heritage* merupakan komponen penting dalam membentuk karakter, identitas sebuah kota yang menunjukkan kondisi sosial dan intelektual, melingkupi masa lalu, masa saat ini dan masa depan, serta dilihat sebagai kesan dari pola dan perilaku masyarakat sekitar (Patronela, 2016). Pelestarian dalam *urban heritage* merupakan hal yang penting dalam mempertahankan nilai sejarah dimana pelestarian adalah proses terpadu dimana kota-kota yang memiliki nilai sejarah diintervensi guna memperbaiki kondisi fisik terbangun, termasuk bangunan-bangunan bersejarah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Nour, 2012).

Dalam melakukan pelestarian Kawasan *heritage*, perlu diketahui beberapa kriteria guna mengetahui kelayakan lingkungan bersejarah (Budiharjo, 2011), yaitu meliputi:

1. Kelangkaan, yaitu merupakan wujud yang tidak ada di daerah lain, berjumlah sedikit, ataupun merupakan contoh yang terakhir.
2. Kesejarahan, yaitu merupakan lokasi yang memiliki peristiwa sejarah.
3. Estetika, yaitu memiliki bentuk, struktur dan ornament yang indah.
4. Superlativitas, yaitu memiliki keistimewaan seperti tertua, tertinggi, atau terpanjang.
5. Kejamakan, yaitu bersifat tipikal

6. Kualitas pengaruh, yaitu keberadaannya akan memberikan pengaruh ke lingkungan sekitar.
7. Nilai sosial, yaitu memiliki makna bagi masyarakat.
8. Nilai komersial, yaitu memiliki peluang untuk dimanfaatkan dalam bidang ekonomi
9. Nilai ilmiah, yaitu memiliki peranan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pelaksanaan pelestarian yang baik diantaranya memperhatikan kearifan lokal sebagai elemen dalam membangun kawasan *heritage*. Kearifan lokal di Indonesia memiliki tiga elemen dasar (Meliono, 2011) yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Elemen dasar kearifan lokal

Elemen dasar	Kearifan lokal
Aspek empiris	- Interaksi sosial manusia - Habitat atau aksi yang berarti
Simbol budaya	Mitos lokal - Ritual - Kesenian - Kesusastraan - Arsitektur
Karakteristik pengetahuan	- Persepsi logis - Persepsi non logis

Penerapan kearifan lokal pada pembangunan lingkungan pada dasarnya mengedepankan pemikiran yang bertumpu pada nilai-nilai kebaikan bagi perkembangan lingkungan tersebut. Sebagaimana kearifan lokal sebagai hasil dari pemikiran setempat yang bersifat arif, bernilai baik, serta kebijaksanaan yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat di lingkungan tersebut (Diem dalam Winarni, 2022)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Rancangan kegiatan penelitian dilakukan dengan melakukan observasi lapangan, mengamati lingkungan Kawasan *heritage* Gajah Mada.

Ruang lingkup penelitian merupakan sebuah koridor kota yang berlokasi di wilayah administratif kota Denpasar. Batasan lokasi penelitian ini adalah disepanjang jalan Gajah Mada Denpasar dengan batas wilayah di bagian barat adalah perempatan antara jalan Gajah Mada, Jalan Thamrin, Jalan Wahidin, dan Jalan Sutomo. Batas bagian timur adalah perempatan Catur Muka Denpasar. Objek pengamatan penelitian ini adalah lingkungan fisik berupa bangunan pertokoan di sepanjang jalan Gajah Mada yang memiliki fasad bangunan dengan konsep ciri-ciri *heritage*.

Variabel penelitian ini adalah kearifan lokal sebagai elemen pada pembangunan lingkungan di Kawasan ini. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data dan menganalisis dengan deskriptif yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengamati kondisi fisik bangunan dan sosial budaya yang ada pada Kawasan *heritage* Gajah Mada Denpasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kawasan *Heritage* Gajah Mada memiliki identitas Kawasan dengan gaya arsitektur bangunan yang beragam. Terdapat 3 jenis gaya arsitektur yang ada di Kawasan ini, yaitu gaya Arsitektur Bali, Arsitektur Tionghoa dan Arsitektur Kolonial (dwijendra dan yudiantini, 2007). Ketiga jenis gaya arsitektur ini sangat terlihat jelas pada kawasan ini, dimana gaya arsitektur ini lahir dari perjalanan sejarah Kawasan yang tentunya dipengaruhi oleh adat, suku, ras yang pernah berperan dalam pembangunan kawasan ini.



Gambar 1. Gaya Arsitektur Bangunan

Dalam pengamatan di lapangan, beberapa bangunan sudah ada yang direnovasi dengan perubahan total dan juga ada yang melakukan renovasi dengan mengembalikan bangunan ke bentuk aslinya. Sesuai dengan teori pelestarian Kawasan heritage, beberapa elemen dalam pembentuk kelayakan Kawasan heritage terlihat pada Kawasan ini. Dalam aspek kelangkaan, keberadaan bangunan-bangunan tua dengan gaya arsitektur kolonial adalah salah satu bentuk fisik yang langka yang tidak dapat ditemui di banyak daerah di Indonesia, khususnya di Bali. Sebagai salah satu situs yang menjadi saksi sejarah, kawasan ini tentunya juga sangat berperan dalam perjalanan sejarah pembangunan kota Denpasar. Kawasan berupa koridor kota dengan lingkungan fisik berupa arsitektur yang otentik dengan ornamen-ornamen khas menjadikan lingkungan ini unik dan tentunya memiliki nilai estetika tersendiri. Perkembangan pembangunan pada Kawasan ini memiliki pengaruh pada lingkungan sekitar, terutama sangat mempengaruhi kondisi ekonomi kota. Sebagai salah satu warisan budaya, Kawasan ini juga menjadi salah satu destinasi pariwisata heritage yang memberikan nilai komersial tersendiri bagi Kawasan tersebut. Selain menjadi salah satu pusat perkembangan ekonomi, nilai komersial sebagai pariwisata heritage juga tumbuh pada Kawasan ini, namun pemanfaatannya belum maksimal ke arah pariwisata heritage.

Penerapan kearifan lokal memenuhi tiga elemen dasar kearifan lokal. Dalam aspek empiris, interaksi sosial yang terbentuk dalam perkembangan pembangunan kawasan ini adalah terbentuknya interaksi-interaksi baru yang didasari oleh perkembangan fungsi pertokoan di kawasan ini, selain adanya interaksi jual beli yang masih ada

hingga saat ini, terdapat juga adanya interaksi sosial berupa komunitas dan juga beberapa interaksi café yang membutuhkan ruang untuk duduk dan menikmati makanan dan minuman.



Gambar 2. Interaksi sosial masyarakat

Dalam elemen symbol budaya, kearifan mitos lokal berupa pemenuhan kebutuhan ritual dengan adanya adanya tempat ibadah berupa Pura adalah salah satu fokus dalam pembangunan di Kawasan ini. Pembangunan yang menyangkut dengan ini adalah dengan upaya konservasi Pura Desa Adat Denpasar dengan tetap mempertahankan nilai kesejarahan dan bentuk asli dari Pura tersebut.



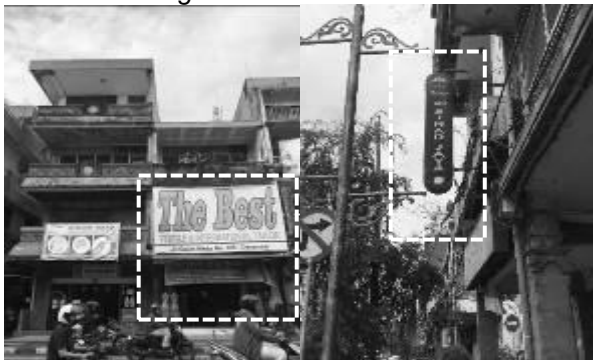
Gambar 3. Hasil konservasi Pura Desa Denpasar

Pembangunan kawasan dengan penekanan kearifan lokal melalui kesenian juga diterapkan dengan menambahkan elemen kesenian berupa patung yang memiliki nilai estetika dan nilai identitas dari kawasan. Hal ini juga merupakan upaya yang tepat dalam menumbuhkan kearifan lokal Kawasan. Dimana dalam pembangunannya melibatkan generasi muda yang ada di kota Denpasar untuk dapat berkontribusi kepada pembangunan Kawasan heritage ini.



Gambar 4. Elemen kesenian patung

Dari segi arsitektur, perkembangan pembangunan di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dari kegiatan yang ada. Seperti perkembangan arsitektur pertokoan yang ada pada kawasan ini sebagian besar masih mempertahankan bentuk asli dari bangunan lama. Tetapi seiring berjalannya waktu kebutuhan akan identitas pada beberapa pertokoan membuat adanya perubahan wajah kawasan heritage menjadi sedikit terdegradasi. Dari sekian banyak bangunan yang ada di sepanjang jalan gajah mada, beberapa dari bangunan yang berupa toko menggunakan fasad bangunan sebagai media reklame untuk promosi toko dan juga produk. Hal ini mengakibatkan fasad bangunan menjadi tertutup dan bahkan merusak fasad bangunan yang seharusnya memiliki potensi yang kuat sebagai identitas *heritage* Kawasan.



Gambar 5. Fasad bangunan yang tertutup papan nama toko & papan nama toko representatif

Dalam hal fasad bangunan, sebenarnya sudah ada upaya yang dilakukan yaitu dengan merubah papan nama toko yang menutup fasad bangunan menjadi papan nama toko yang representatif sebagai upaya dalam menanggulangi penggunaan fasad asli bangunan menjadi papan penanda toko yang dapat menutup arsitektur bangunan. Namun dalam pelaksanaannya, penerapan ini tidak efisien karena nama toko yang tertera pada penanda toko sangat kecil, sehingga beberapa toko tetap menggunakan papan penanda toko yang lebih besar dengan tujuan agar toko dapat lebih mudah dikenal.

Salah satu bangunan yang baru-baru ini rampung dilakukan renovasi dengan mengembalikan bentuk bangunan kembali seperti semula adalah bangunan toko nadhi yang dibuat menjadi *mixed used building* berupa toko dan *café*, namun tetap mengedepankan nilai sejarah dan arsitektur dari kawasan *heritage* gajah mada ini.



Gambar 6. Upaya konservasi bangunan tua

Kondisi Kawasan *heritage* ini memiliki berbagai bentuk arsitektur bangunan tua dengan segala ciri yang khas. Namun dalam hal itu tidak bisa mudah untuk dipertahankan karena faktor usia bangunan, dan juga iklim yang membuat menurunnya kualitas bangunan. Selain menurunnya kualitas bangunan, hal tersebut juga membuat beberapa bangunan terlihat seperti tidak terawat dan bahkan ada yang terbengkalai begitu saja.



Gambar 7. Bangunan yang terbengkalai

Perkembangan pembangunan kawasan *heritage* gajah mada didasari oleh nilai kearifan lokal dimana hal tersebut hadir melalui proses yang panjang lalu diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi dan budaya. Sebagaimana dikatakan oleh Clifford Geerts dalam Hari Poerwanto, bahwa setiap budaya menghasilkan pemikiran logis, terintegrasi dan memiliki banyak arti yang dapat dilihat dari banyak sisi (Meliono, 2011). Hadirnya kegiatan sosial dan ekonomi pada kawasan ini tentunya berpengaruh pada identitas kawasan, sehingga membuat perkembangan yang berjalan mengikuti perkembangan sosial dan ekonomi pada kawasan ini. Pemenuhan kebutuhan dan kegiatan adalah faktor utama dalam pembangunan lingkungan di kawasan *heritage* gajah mada.

KESIMPULAN

Identitas kawasan *heritage* gajah mada berkembang dengan dipengaruhi oleh kearifan lokal yang ada dari dulu hingga saat ini. Kearifan lokal yang ada juga terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat di kawasan tersebut. Pembangunan lingkungan pada kawasan ini tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan elemen-elemen dalam kearifan lokal. Secara empiris, masyarakat di sekitar kawasan tentunya menjadi pelaku utama dalam perkembangan kawasan melalui kearifan lokal setempat. Namun dalam penerapannya tentunya banyak faktor-faktor yang membuat kearifan lokal pada kawasan tersebut menjadi berubah tidak sesuai dengan harapan. Arsitektur bangunan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang membuat hadirnya fasad bangunan dengan identitas toko yang menutupi fasad asli bangunan adalah salah satu kearifan lokal yang muncul dan menjadi salah satu penyebab identitas kawasan *heritage* gajah mada terdegradasi. Selain itu juga bangunan

terbengkalai yang membuat pembangunan lingkungan ini tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Dalam hal ini diharapkan keterlibatan banyak pihak diantaranya, pemerintah setempat, pemilik toko atau bangunan dan juga peran serta masyarakat untuk menghasilkan identitas yang kuat sebagai kawasan *heritage*. Diharapkan adanya penataan fasad bangunan yang tidak menutup fasad asli bangunan dengan identitas toko yang mendominasi bangunan. Serta adanya andil pemerintah daerah untuk membantu dalam kegiatan konservasi bangunan yang terbengkalai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada bapak Dr. Ir. Ida Bagus Gde Wirawibawa, ST. MT., selaku pembimbing dalam penulisan artikel ini. kepada Kaprodi Program Magister Arsitektur Universitas Udayana, Ibu Ni Ketut Agusinta Dewi, ST., MT., Ph. D., dan juga ketua dosen pengampu, Ibu Dr. Ir. Widiastuti, MT. Tidak lupa juga saya ucapkan kepada keluarga dan rekan yang tentunya sangat mendukung dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Howard, Peter. (2003). *Heritage: Management, Interpretation, Identity*. London: A&C Black.
- Budihardjo, E. (2011). *Penataan Ruang & Pembangunan Perkotaan* (Edisi 1). Bandung: Alumni.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Achwin dan Yudiantini, Ni Made. (2007). Studi Penggalan Aspirasi Pemilik Toko dalam Rangka Penataan Koridor Jl. Gajah Mada Kota Denpasar. *Jurnal Permukiman Natak*. 5(2). 62-108.
- Meliono, Irmayanti. (2011). Understanding the *Nusantara* Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education in *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*. 2(2). 221-234. Bandung, Indonesia: ASPENSI [Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia], ISSN 2085-0980.
- Petronela, T. (2016). The Importance of the Intangible Cultural *Heritage* in the Economy. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 731-736.
- Tyas, Setionurjaya. (2018). Kajian Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Kawasan Urban *Heritage* Gelora Bung Karno. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 14(2). 83-93.
- Winarni, Sri Dkk. (2022). Kajian Kearifan Lokal *Street Furniture* Klojen Kuliner *Heritage* Kota Malang dalam Elemen *Historic* dari parameter *Comfort and Image*. *Jurnal SEMSINA 2022*. 3(1).
- Nour, H. (2012). *Awqaf and Heritage Urban Conservation in Historic Muslim Cities*. Thesis, Department of Architecture and Planning, Politecnico di Milano